

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa konsep untuk menganalisis data yang berkaitan dengan fokus penelitian, penulis menggunakan beberapa konsep seperti Penelitian Sebelumnya, Jurnalisme, Gender, Surat Kabar, Jurnalisme Berperspektif Gender dan Feminimisme.

2.1 Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pinastika Intar Ardani, ia menemukan bahwa Kompas melakukan stereotyp gender pada pemberitaannya yaitu pembingkaiian terhadap legislator perempuan. Marjinalisasi yang dialami oleh legislator perempuan pada pemberitaan Kompas dilakukan melalui prestasi dalam bidang politik. Ketika legistalor perempuan ditampilkan dalam isu-isu politik, mereka dibingkai sebagai sosok yang dianggap bersalah, tidak professional dan dipinggirkan. Walaupun perempuan sudah menjadi politisi, tetapi di media ia akan tetap dikonstruksikan sesuai pembagian kerja berdasarkan seksualitas. Penonjolan peran, suara, dan keberpihakan pada legislator perempuan ditunjukkan Kompas lebih pada isu-isu domestik atau "*female issue*", isu-isu seperti ketenagakerjaan/TKI, kesehatan, perlindungan anak, pendidikan, gender, dan RUU pernikahan. Komisi yang disorot mayoritas adalah bidang-bidang yang menangani bidang domestik. Hal ini didukung dengan penggunaan cap atau

label pada kosa kata yang menekankan tentang perempuan di “ruang privat”. Perempuan dipandang bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan dan dibingkai sebagai sosok yang merawat masyarakatnya. Akhirnya, kemampuan mereka diremehkan yaitu dengan pemunculan unsur “kelalaian” atau “peremehan” pada peran legislator perempuan (Ardani, 2016: 6).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilyas tentang studi posisi peran perempuan dalam media cetak, ia menemukan bahwa kebanyakan perempuan yang bekerja di ketiga media yaitu Mercusuar, Nuansa Pos dan Radar Sulteng bukan sebagai wartawan, editor dan redaktur. Kebijakan pemberitaan tidak terlepas dari struktur dan komposisi wartawan di dalam media cetak. Faktor komposisi ini kemudian melahirkan sistem pembagian kerja bias gender. Meski berbagai kenyataan menunjukkan bahwa perempuan wartawan sangat bisa diandalkan meliput berita-berita keras seperti perang serta bidang politik dan ekonomi tapi tetap saja bidang yang diberikan kepada perempuan adalah bidang yang lebih lunak seperti masalah sosial, pendidikan, fashion dan gaya, masalah perempuan serta anak (Ilyas, 2009: 367).

2.2 Jurnalisme

Dari istilah *Acta Diurna* (Latin) atau diurnalis atau journal artinya harian atau tiap hari kemudian dikenal istilah jurnalisme atau jurnalistik artinya catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari. Sedangkan jurnalis yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik atau kegiatan

peliputan berita harian. Jurnalisme dalam arti sempit disebut pula surat kabar. Maka jurnalisme sering didefinisikan sebagai kegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan berita (Bouk, 2018: 3).

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jurnalisme adalah pekerjaan mengumpulkan berita, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita dalam surat kabar dan sebagainya; kewartawanan (<http://kbbi.web.id/jurnalisme>).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa jurnalisme adalah pekerjaan yang membutuhkan orang untuk meliput, menulis dan mengedit berita. Orang yang dimaksud adalah pekerja media yang dikenal dengan wartawan. Wartawan adalah pekerja penerbitan pers yang punya Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP), (Abdullah, 2006: 102). Sedangkan pengertian lain wartawan adalah orang yang menyebarkan informasi secara faktual, akurat, netral, seimbang, dan adil, menyuarakan pihak-pihak yang lemah, kritis terhadap mereka yang berkuasa, skeptis, dan selalu menguji kebijakan yang dibuat penyelenggara kekuasaan, memberikan pandangan, analisis, dan interpretasi terhadap masalah-masalah sosial (Mulyana, 2011: 498).

Dalam Ensiklopedi Pers Indonesia, Wartawan pada dasarnya adalah setiap orang yang berurusan dengan warta atau berita bisa disebut wartawan. Merupakan profesi yang terbuka bagi siapa saja, pria-wanita dengan latar

belakang pendidikan apa saja. Dalam Peraturan Rumah Tangga PWI Pasal 9 tentang siapa dan syarat-syarat wartawan, dikatakan antara lain: “wartawan ialah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan yang berupa kegiatan/usaha yang sah berhubungan dengan perkumpulan, pengolahan, dan penyiaran dalam bentuk berita, pendapat, ulasan, pengelolaan, dan penyiaran dalam bidang komunikasi massa”. Dengan demikian wartawan adalah orang-orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dalam surat kabar, majalah, radio, televisi, maupun kantor berita (Junaedi, 1991: 277).

2.3 Gender

2.3.1 Definisi Gender

Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris. Untuk memahami konsep gender, kata gender harus dibedakan dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih, 2008: 8-9).

Sedangkan konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa (Fakih, 2008: 8-9). Kata gender dapat diartikan sebagai perbedaan

peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat (Puspitawati, 2010: 17-34). Dalam buku Kajian Budaya Feminis, perbedaan seks/gender akan mengacu pada perbedaan atas “seks” sebagai suatu hal biologis atau ilmiah atas fakta bahwa seseorang adalah laki-laki dan perempuan sementara “gender” sebagai suatu hal yang bersifat historis/kultural/sosial/ dan sebagainya (Prabasmoro, 2006: 49).

2.3.2 Perbedaan Gender Melahirkan Ketidakadilan

Adapun ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan (Fakih, 2008: 14-23) yaitu:

1) Gender dan Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi yang dimaksudkan adalah salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan yang disebabkan oleh gender. Pemiskinan itu disebabkan oleh beberapa bentuk yakni bisa berasal dari pemerintah, keyakinan, tafsiran, agama, keyakinan tradisi, kebiasaan, atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di

tempat kerja namun juga terjadi di dalam rumah tangga, masyarakat, atau cultural bahkan Negara.

2) Gender dan Subordinasi

Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

3) Gender dan Stereotype

Secara umum stereotype adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotype selalu menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan dari penandaan yang diletakkan pada mereka. Apabila ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotype, misalnya ada kasus pemerkosaan yang dialami perempuan, masyarakat cenderung menyalahkan korban.n Anggapan ini yang kemudian berpengaruh terhadap ruang gerak seorang wanita untuk mendapat pekerjaan.

4) Gender dan Kekerasan

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integrasi mental psikologi seseorang. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender disebut dengan *gender-related violence*. Kekerasan gender

disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan misalnya bentuk pemerkosaan kasus kekerasan dalam rumah tangga, penyunatan terhadap anak perempuan, pelacuran, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana, menyentuh bagian tertentu dari tubuh wanita tanpa kerelaan si perempuan, dan pelecehan seksual.

6) Gender dan Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat yang rajin dan memelihara sehingga mengakibatkan semua pekerjaan rumah tangga menjadi tanggungjawab perempuan seperti menjaga kebersihan rumah dan kerapian rumah tangganya. Apabila perempuan juga memiliki pekerjaan di luar urusan rumah tangga maka ia memikul beban kerja ganda.

2.4 Jurnalisme Berperspektif Gender

Dalam jurnalisme berperspektif gender diperlukan beberapa hal untuk meningkatkan kepekaan gender (Ardani, 2016: 10) yaitu:

- 1) Perlunya kesadaran gender di berbagai tingkatan redaksional yang diharapkan dapat melahirkan visi, misi, dan kebijakan redaksional yang berperspektif gender. Ada dua hal yakni 1) menyangkut kebijakan keredaksian, alur ini merupakan rambu-rambu perspektif gender yang merupakan alur kebijakan intelektual-profesi media

bersangkutan. Visi, misi dan target empatinya yaitu nyata-nyata menempatkan pembelaan atas hak-hak asasi manusia serta pembelaan terhadap mereka yang tertindas, 2) kebijakan sesaat, kebijakan ini disebabkan oleh wacana yang ada di dalam diri pengelola dan pelaku media itu sebelumnya. Tindakan itu terbawa oleh kebiasaan yang menjadi pertimbangan untuk pengambilan keputusan (Hariyanto, 2009: 7).

- 2) Melibatkan perempuan dalam struktur organisasi media. Baik perempuan maupun laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan diri baik jabatan di bagian redaksional maupun penugasan peliputan. Dalam jurnal Komunika dikatakan bahwa jurnalis dan institute media memiliki sifat penting yaitu untuk menghasilkan sensitifitas tinggi dalam permasalahan perempuan jurnalisme yang berperspektif gender sehingga professional media massa harus bekerja keras. Sehingga peran aktif dan representasi perempuan dalam media massa dapat membantu perempuan keluar dari keterpurukannya saat ini. Debra Yatim di dalam Jurnal Komunika mengungkapkan bahwa media massa Indonesia dikuasai oleh budaya patriarki dan kapitalisme dengan dominasi laki-laki di dalamnya. Seharusnya media meningkatkan jumlah praktisi perempuan dalam media serta menempatkan perempuan tidak lagi sebagai obyek , tetapi berperan aktif sebagai subyek. Selain itu perlu pengubahan paradigma

pada media massa berkaitan dengan pencitraan perempuan yang selama ini dipakai. Pencitraan perempuan di media saat ini selama ini cenderung seksis, obyek iklan, obyek pelecehan dan ratu dalam ruang public, perlu diperluas wacananya menjadi perempuan yang mampu menjadi subyek dan mampu menjalankan peran public dalam ruang public (Hariyanto, 2009: 5-6).

Pendekatan jurnalisme berperspektif gender digunakan sebagai pedoman peneliti untuk melihat praktik peliputan wartawan di lapangan dalam membangun jurnalisme berperspektif gender di Pos Kupang. Dalam melihat peran dan praktik jurnalisme berperspektif gender sebuah media dapat dilihat dari dua paradigma besar yaitu paradigma pluralis dan kritis.

Ada perbedaan kedua pendekatan ini dapat dilihat dari segi fakta, posisi media, posisi jurnalis dan hasil penelitian atau pemberitaan (Eriyanto, 2001: 24-45):

- Dilihat dari segi fakta yang diperoleh, dalam pandangan netral dipandang sebagai realitas yang bersifat obyektif dan alami. Sedangkan dalam pandangan kritis melihat realitas sebagai sebuah kenyamanan yang telah dibentuk dan dipengaruhi kekuatan sosial, ekonomi, budaya, politik masyarakat dengan melibatkan ideologi jurnalis.

- Dilihat dari posisi media, kelompok pluralis memandang media sebagai pihak netral. Sedangkan kelompok kritis memandang media sebagai alat dari kekuatan dominan. Sehingga seharusnya media dapat dimanfaatkan oleh kelompok marginal sebagai sarana aspirasi.
- Dilihat dari posisi jurnalis dapat menjadi gambaran dari penerapan jurnalisme berperspektif gender di media massa. Dalam pandangan pluralis, posisi jurnalis digambarkan sebagai pelapor, yang hanya sebagai pencari dan penyampai fakta yang terjadi di lapangan. Dalam pandangan kritis, posisi jurnalis dinilai subjektif dengan nilai-nilai dan ideologi dalam diri jurnalis yang diperjuangkan. Profesionalitas jurnalis dalam pandangan kritis merupakan praktik pendisiplinan tentang apa saja yang boleh atau tidak, apa yang benar dan salah. Sedangkan pandangan pluralis menyatakan bahwa jurnalis yang menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada mereka sebatas deadline penugasan.
- Dilihat dari hasil peliputan atau pemberitaan. Pandangan pluralis hasil peliputan atau pemberitaan akan bersifat objektif tanpa menggunakan bahasa yang menimbulkan banyak penafsiran. Sedangkan pandangan kritis yang memandang bahwa mulai dari proses peliputan sampai menulis berita seorang jurnalis tidak pernah terlepas dari unsure subyektifitas jurnalis itu sendiri.

2.5 Feminimisme

Feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta harus ada upaya mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian (Fakih, 2008: 83). Sedangkan dalam pemahaman lain feminist, female and feminine, femininitas adalah satu rangkaian karakteristik yang didefinisikan secara cultural, feminimisme adalah posisi politis sementara femaleness (yang paling tepat diterjemahkan sebagai “kebetinaan” adalah hal biologis (Toril dalam Prasbamoro, 2006: 22).

Dalam buku Teori Feminis dan Cultural Studies, feminin merupakan nilai tertinggi dan satu-satunya komitmen bagi perempuan adalah pemenuhan feminitas mereka sendiri. Feminin itu mengatakan femininitas ini begitu intuitif dan dekat dengan penciptaan dan asal mula kehidupan yang mungkin tidak akan pernah dipahami oleh sains buatan laki-laki (Thornham, 2010: 64).

Feminis liberal menentang asumsi adanya kewenangan kaum laki-laki dan berusaha menghapus perbedaan gender yang disebabkan oleh hukum yang sekaligus membuat perempuan mampu bersaing di dalam pasar bebas. Feminimisme liberal bersandar pada keyakinan (Goodman & Ritzer, 2008: 499) bahwa: (1) seluruh umat manusia memiliki ciri tertentu-kemampuan menggunakan akal, agensi moral, dan aktualisasi diri, (2) penggunaan

kemampuan ini dapat dilakukan melalui pengakuan legal atas hak-hak universal, (3) ketimpangan antara laki-laki dan perempuan karena persoalan jenis kelamin adalah konstruksi sosial yang tidak bersandar pada hukum alam, (4) perubahan sosial bagi kesetaraan dapat dihasilkan oleh seruan terorganisasi bagi public untuk menggunakan akalnyadan penggunaan kekuasaan Negara.

2.6 Surat Kabar

2.6.1 Definisi Surat Kabar

Surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya (Wahyuni, 2014: 47). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Surat Kabar adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita dan sebagainya; Koran (<http://kbbi.web.id/suratkabar>).

2.6.2 Fungsi dan Karakteristik Surat Kabar

Adapun fungsi sekunder dari surat kabar dalam buku Komunikasi Massa (Wahyuni, 2014: 48) yaitu:

- 1) Untuk kampanye proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan.
- 2) Memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun, dan cerita-cerita khusus
- 3) Melayani pembaca sebagai konselor yang ramah.

Adapun karakteristik dari media cetak, surat kabar menurut Wahyuni (2014: 49) antara lain:

- 1) Publisitas, artinya pesan dapat diterima oleh sebanyak-banyaknya khalayak yang tersebar di berbagai tempat.
- 2) Periodesitas, menunjukkan pada keteraturan terbitnya, bisa harian, mingguan, atau dwi mingguan.
- 3) Universal, menunjukan pada kesemestaan isinya yang beraneka ragam dan dari seluruh dunia. Dengan demikian isinya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, seperti masalah sosial, ekonomi, budaya dan lainnya.
- 4) Aktualitas, aktual berarti “kini” dan :keadaan sebenarnya”. Kedua-duanya erat dengan berita yang disiarkan surat kabar, karena berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang penting atau menarik minat atau keduanya.
- 5) Terdokumentasi, berita surat kabar dianggap penting biasanya didokumentasikan dengan cara dibuat arsip atau kliping.

2.6.3 Surat Kabar Lokal

Dilihat dari ruang lingkupnya, maka surat kabar terbagi dalam beberapa kategori. Kategori tersebut antara lain surat kabar lokal, surat kabar regional dan surat kabar nasional. Surat kabar lokal tersebar di beberapa daerah salah satunya di Kota Kupang. Surat kabar lokal memiliki fungsi

sebagai surat kabar yang melayani kebutuhan dan kepentingan masyarakat di sekitar daerahnya (Profil Pos Kupang 2018).

Di Kota Kupang, terdapat sebuah perusahaan surat kabar lokal yang memiliki jumlah wartawan perempuan yang cukup banyak yaitu berjumlah 7 orang. Media cetak yang kemudian dikenal dengan Surat Kabar Lokal Pos Kupang ini sudah berdiri selama 26 tahun. Pos Kupang salah satu surat kabar yang termasuk dalam Grup Kompas Gramedia.